

**KESADARAN GENDER ORANG TUA DAN PENERAPANNYA
PADA ANAK**

**(Studi pada Orang Tua di Kelurahan Kertapati Kecamatan
Kertapati Palembang)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



**OLEH
ENDANG RIDHAYANI
07061002043**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2011

S
173.07
END
K
C. 110114
2011

**KESADARAN GENDER ORANG TUA DAN PENERAPANNYA
PADA ANAK**

**(Studi pada Orang Tua di Kelurahan Kertapati Kecamatan
Kertapati Palembang)**

SKRIPSI



**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Sosiologi**



**OLEH
ENDANG RIDHAYANI
07061002043**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2011

LEMBAR PENGESAHAN

**KESADARAN GENDER ORANG TUA DAN PENERAPANNYA
PADA ANAK**

**(Studi pada Orang Tua di Kelurahan Kertapati Kecamatan
Kertapati Palembang)**

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian

Komprehensif dalam memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S-1 Sosiologi

pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh:

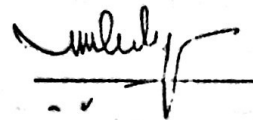
ENDANG RIDHAYANI

07061002043

Pembimbing I

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si

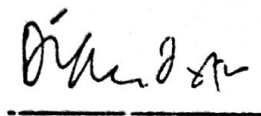
NIP. 19591024 1985 032002



Pembimbing II

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si

NIP. 198002112003122003



KESADARAN GENDER ORANG TUA DAN PENERAPANNYA PADA ANAK

(Studi pada Orang Tua di Kelurahan Kertapati Kecamatan
Kertapati Palembang)

SKRIPSI

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
Dan dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Dari Syarat-Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal, } Februari 2011

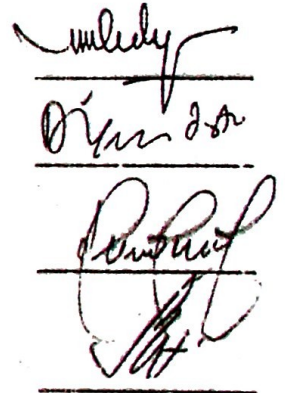
Susunan Dewan Penguji

Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si
Ketua

Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si
Anggota

Drs. H. Sulaiman Mansyur, Lc, M. Hum
Anggota

Mulyanto, MA
Anggota



Inderalaya, 9 Februari 2011
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya
Dekan,



Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si
Nip. 196010021992032001

**Setiap persoalan pasti ada secercah solusi
Setiap persoalan bukan untuk dihindari
melainkan untuk diselesaikan
Berusahalah
dan berjuanglah...!! (Endang R.).**

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ❖ ALLAH SWT Dzat yang Maha Esa
- ❖ Rasulullah SAW
- ❖ Kedua Orang Tua ku, bapak dan ibu yang ku Sayangi beserta Semua Saudaraku, keponakanku dan Keluarga Besarku
- ❖ Almamaterku yang Sangat Aku Banggakan
- ❖ Semua Sahabat dan Teman-temanku

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai kesadaran gender orang tua dan penerapannya pada anak (Studi Pada Orang Tua Di Kelurahan Kertapati Kecamatan Kertapati Palembang)". Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana kesadaran gender orang tua dan bagaimana orang tua menerapkan kesadaran gender pada anak di Kelurahan Kertapati Palembang. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman gender pada orang tua dalam mendidik anak. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemahaman gender orang tua dalam mendidik anak dan penerapan pemahaman gender dalam mendidik anak oleh para orang tua di Kelurahan Kertapati Palembang.

Penelitian ini menggunakan disain penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena sosial yang diteliti. Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yaitu orang tua yang terdiri atas suami, istri yang mempunyai anak dan sebagai informan pendukung dibantu oleh anak yang tinggal serumah serta Ketua RT maupun Ibu RT. Penentuan informan dilakukan secara *snowball* dimana diperoleh 14 informan penelitian dengan rincian 6 informan utama dan 8 informan pendukung. Lokasi penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Kertapati Palembang. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang belum memahami konsep gender dalam mendidik anak. Hal ini terlihat dari cara orang tua menerapkan pola pengasuhan yang diberikan berdasarkan jenis kelamin setiap anak. Selain itu, adanya pencampurbauran antara sesuatu bersifat kodrat dan nonkodrat sehingga sesuatu bersifat nonkodrat terkesan menjadi kodrat, misalnya pekerjaan domestik dianggap sebagai kodrat perempuan.

Kata kunci: Gender, Orang Tua, Anak.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan ridha-Nya skripsi ini dapat selesai dengan sebaik-baiknya sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 Sosiologi. Tak lupa salawat dan salam dihaturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penelitian ini membahas Kesadaran Gender Orang Tua dan Penerapannya pada Anak di Kelurahan Kertapati. Penelitian ini mencakup konsep gender dan penerapan orang tua pada anak melalui metode kualitatif dan lebih berperspektif gender. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah dan pengembangan keilmuan khususnya sosiologi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis sempat mengalami hambatan-hambatan baik dari intern maupun ekstern. Namun rampungnya skripsi ini tidak terlepas dari masukan, dukungan, motivasi, dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak. Dengan segenap kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. Zulfikri Suleman, MA selaku ketua jurusan Sosiologi dan ibu Mery Yanti, S.Sos., MA selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi.
3. Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan masukan berkaitan dengan kegiatan akademik.

4. Pembimbing I Dra. Hj. Eva Lidya, M.Si dan pembimbing II Diana Dewi Sartika, S.Sos, M.Si yang telah memberikan banyak sekali masukan, perhatian dan kontribusinya terkait dengan skripsi penulis.
5. Para dosen yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis dan Pak Sulaiman yang bersedia pernah meminjamkan buku yang sangat berguna.
6. Para staf dan karyawan Pak Fuddin, Pak Agus, Pak Hendri, Pak Arman, Bu Neng, Mba Siska, dan lain-lain yang amat membantu selama kuliah.
7. Pak Eddy Syahbani, SE selaku lurah di Kelurahan Kertapati beserta jajarannya yang telah berkenan memberikan informasi terkait dengan penelitian penulis.
8. Para informan yang telah membantu memberikan informasi berharga dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
9. Kedua orang tua yaitu bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan masukan, spirit, dan doanya untuk kesuksesan anakmu ini; Saudara/i tersayang Mas Iin, Mas Iwan, Mba Lala, Dimas Mba Iis, Mba Lina; keponakanku Maldini, Nashwah, Zico, dan Royan atas dukungannya baik materil maupun moril.
10. Mas Rahmad, Kak Yani (Perpus Fisip), Kakak Foto Copy Unsri Induk Mr. X atas inspirasi, bantuan, semangat dan informasi yang telah diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman dan sahabat satu almamater umumnya, dan teman-teman di Fisip khususnya mahasiswa sosiologi angkatan '06: Wiwin, sandra, Riza, Nita, Nopri, Misno, Devi Potter, Liana, bang Zon, Dian, Dewi H, Petty, Yepi, Yuni, Rini, Dewi S, Mella, Elli, Devi S, Rolasta, Vita, Mariana, Renta, Nenisa, Eska, Winda, Aas, Humairoh, Mbak Septi, Kiki, Indri, Fifien, Asiana, Mayani, Prita, Revan, Arif Mohandi, Arifco, Eet, Iskandar, Sangkut, Koko, Lison, Tomo, Rohim, Romsyah, Ronal, Fadli, Rendi, Karman, Jimmi, Hendra dan lain-lain terima kasih teman-teman, bagi yang belum lulus semoga cepat menyusul.
12. Teman-teman seperjuangan skripsi Citra, Tika, Gita, Adis dan lain-lain.

13. Kakak tingkat yang selama ini telah menjadi sahabat dan rekan untukku, Mbak Rani Sos'05, Kak Defri Sos'05, Kak A Kholek Sos'04, Kak Yudies Sos'05, Mas Opon Sos'05, Kak Faris Sos'04, Kak Haris Sos'04, Kak Rinto Sos'04, Kak Imanuel Sos'04, Kak Musawir Sos'04, Kak Irawan Sos'04, Kak Agung Sos'04, Kak Efta Sos'04, Kak Rabu Sos'05, Yuk Hilda Sos'04, Kak Ridho Sos'05, Kak Andi Sos'05, Kak Hasbi Sos'04, Kak Adi Sos'05 dan lain-lain.
14. Adik-adik tingkat Jurusan Sosiologi maupun Forum Diskusi (FORDIS) Sosiologi, Erna Sos'07, Mitha Sos'07, Surya Sos'07, Misna Sos'07, Agung Prihatna Sos'08, Agung Pratama, Sucipto Adi Sos'07, Rita Sos'07, Kania Sos'07, Andre Sos'08, Ases Sos'08, Haikal Sos'08 dkk.

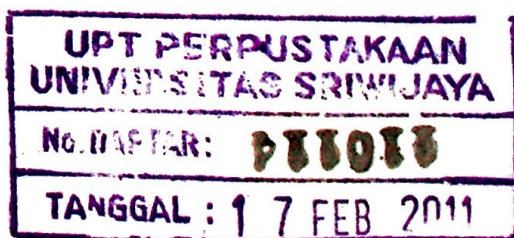
Dalam kesempatan ini pula, tak ada gading yang tak retak, dari pepatah tersebut penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran membangun penulis terima, sehingga memperoleh manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Sosiologi. Atas perhatian dari pembaca penulis ucapkan terima kasih banyak.

Inderalaya, Januari 2011
Penulis,

Endang Ridhayani
07061002043

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Pengesahan	i
Halaman Persembahan	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Masalah	10
I.3. Tujuan	10
I.3.1. Tujuan Umum.....	10
I.3.2. Tujuan Khusus	10
I.4. Manfaat	10
I.4.1. Manfaat Teoritis	10
I.4.2. Manfaat Praktis.....	11
I.5. Tinjauan Pustaka	11
I.6. Kerangka Teori.....	14
I.7. Metode Penelitian.....	28
I.7.1. Sifat dan Jenis Penelitian	28
I.7.2. Lokasi Penelitian	29
I.7.3. Definisi Konsep	30
I.7.4. Unit Analisis.....	30
I.7.5. Informan.....	31
I.7.6. Sumber Data	33
I.7.7. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Wawancara Mendalam	33
2. Observasi	34
3. Dokumentasi	34



I.7.8. Teknik Analisis Data	34
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	37
II.1. Sejarah Kelurahan Kertapati	37
II.2. Kondisi Geografis	38
II.3. Kependudukan	38
II.3.1. Jumlah dan Mobilitas Penduduk	38
II.3.2. Komposisi Penduduk	41
II.4. Sosial Budaya	44
II.5. Sarana dan Prasarana	46
II.5.1. Tempat Peribadatan	46
II.5.2. Tempat Kesehatan	47
II.6. Deskripsi Informan Penelitian	47
BAB III ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	52
III.1. Kesadaran Gender Pada Orang Tua	52
III.1.1. Pandangan mengenai Gender	52
III.1.2. Perbedaan Perilaku Anak Laki-Laki dan Perempuan secara Sosiologi	63
III.2. Penerapan Kesadaran Gender Orang Tua pada Anak	66
III.2.1. Pembagian Kerja Orang Tua dalam Mendidik Anak baik di Dalam maupun di Luar Rumah	66
III.4.2. Jenis Permainan Anak Laki-Laki dan Perempuan	76
III.4.3. Pemberian Kerja Domestik pada Anak Laki-Laki dan Perempuan ...	81
BAB IV PENUTUP	87
IV.1. Kesimpulan	87
IV.2. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender.....	17
Tabel 1.2. Daftar Informan Kunci.....	32
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk di Kelurahan Kertapati	38
Tabel 2.2. Jumlah Penduduk menurut Tingkat Kelurahan RT	xvi
Tabel 2.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Golongan Umur (Usia)	40
Tabel 2.4. Komposisi Penduduk menurut Tingkat Pendidikan.....	41
Tabel 2.5. Penduduk menurut Usia Sekolah dan Jenis Kelamin.....	42
Tabel 2.6. Penduduk menurut Penghasilan Perbulan	42
Tabel 2.7. Penduduk menurut Jenis Pekerjaan.....	43
Tabel 2.8. Penduduk menurut Status Rumah Tangga	44
Tabel 2.9. Jumlah Penduduk Ditinjau dari Tingkat Agama.....	46
Tabel 2.10. Karakteristik Keadaan Informan Kunci	51
Tabel 3.1. Perbedaan Anak Laki-Laki dan Perempuan secara Sosiologis.....	65
Tabel 3.2. Alur Kerangka Pemikiran.....	86

BAB I

PENDAHULUAN



I.1. Latar Belakang

Keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang merupakan bagian dari jaringan sosial lebih besar dimana memiliki peran paling dasar dalam proses sosialisasi. Sosialisasi sangat penting dalam mendidik anak untuk menumbuhkan kembangkan anak agar bisa berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

Menurut Vembriarto (1990:45), hal-hal yang menyebabkan pentingnya peranan keluarga dalam proses sosialisasi adalah;

1. Keluarga merupakan kelompok kecil yang anggota-anggotanya berinteraksi *face-to-face* secara tetap, dalam kelompok yang demikian perkembangan anak dapat diikuti dengan seksama oleh orang tuanya dan penyesuaian secara pribadi dalam hubungan sosial yang lebih mudah.
2. Orang tua mempunyai motivasi kuat untuk mendidik anak karena anak-anak merupakan buah cinta kasih hubungan suami-istri. Anak merupakan perluasan biologis dan sosial, artinya motivasi yang kuat melahirkan hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Penelitian-penelitian membuktikan bahwa hubungan emosional lebih berarti dan efektif daripada hubungan intelektual dalam proses sosialisasi.
3. Karena hubungan sosial dalam itu bersifat relatif tetap, maka orang tua memainkan peranan yang sangat penting terhadap proses sosialisasi anak.

Menjadi orang tua merupakan perubahan terbesar dalam kehidupan keluarga yang telah menjadi pilihan. Orang tua sebagai agen sosialisasi tentunya akan memberikan sumbangsuhnya guna memegang peranan utama dalam proses sosialisasi umum dan dalam identitas serta tingkah laku spesifik bagi masing-masing jenis. Penyelidikan menunjukkan bahwa para orang tua berusaha mengembangkan sifat, kemampuan dan keterampilan sangat berbeda pada anak putri dan putra, sesuai pandangan tradisional tentang sifat laki-laki dan

perempuan, misalnya laki-laki memiliki sifat kuat sedangkan perempuan memiliki sifat yang lemah lembut.

Seiring semakin tuanya usia dunia ini, cerita panjang mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan yaitu laki-laki lebih superior dibanding perempuan sudah terbentuk. Selain itu, pada konteks non religi, terdapat buku anak-anak yang menghadirkan tokoh laki-laki dan perempuan dari berbagai umur sesuai dengan stereotip gender perempuan dan laki-laki. Dalam masyarakat tradisional, perbedaan antara laki-laki dan perempuan didasarkan atas jenis kelamin dan kultur-sosialnya. Laki-laki diperlakukan secara berbeda dan didorong untuk terlibat dalam jenis kegiatan tertentu sedangkan perempuan didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang berbeda dengan laki-laki, seperti laki-laki melakukan pekerjaan dalam sektor publik (pencari nafkah), sementara perempuan secara tradisional harus melakukan pekerjaan di rumah tangga misalnya, memasak, mencuci, membersihkan rumah, menjaga rumah, mengasuh anak dan mempersiapkan keperluan keluarga sehari-hari. Secara turun temurun pekerjaan ini identik dengan kaum perempuan, sehingga sampai kapan pun urusan rumah adalah urusan perempuan. Hal ini tidak berperspektif gender (Handayani, 2001: 12).

Keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan itu dan asosiasi terhadap *reward* memberikan alasan lain bagi perempuan untuk mempersepsikan dirinya berbeda dengan laki-laki dan hal ini menimbulkan harapan yang berbeda terhadap *ideal selves* (masing-masing ide/pandangan) laki-laki dan perempuan. Laki-laki biasanya dipandang lebih dominan dan/atau lebih penting dibandingkan

perempuan, sepintar apapun seorang perempuan akhirnya akan kembali ke dapur, sumur dan kasur (domestik), perempuan dianggap sebagai *konco wingking* atau teman di belakang (Jawa), *wong rumah/orang rumah* (Sumsel) dan sebagainya.

Sementara pada masa modern, seseorang melihat pergerakan lebih menuju pada hubungan yang lebih egaliter. Namun, ada pula dalam masyarakat modern yang masih mengadopsi nilai-nilai tradisional. Hal-hal tersebut menyebabkan bertahannya stereotip gender dan superioritas laki-laki dan mempengaruhi tingkah laku serta harapan pada laki-laki dan perempuan.

Ditinjau dari jenis kelamin (biologis) dan gender (feminin atau maskulin) antara wanita dan pria terdapat perbedaan. Perbedaan jenis kelamin ditandai oleh perbedaan fisik, yang paling nyata yaitu perbedaan alat kelamin (penis pada pria, vagina pada wanita). Misalnya, salah satu peran perempuan adalah peran reproduktif (biologis). Peran ini tidak bisa diganti oleh laki-laki karena bersifat kodrat dan tidak bisa dihindari. Akan tetapi, gender merupakan peran/tugas yang dibagi berdasarkan perbedaan bawaan secara lahiriah antara kedua jenis kelamin dan dipelajari melalui sosialisasi atau konstruksi sosio-kultural oleh sebab itu gender dapat berubah (sosiologis). Keterlibatan perempuan dan laki-laki seperti tanggung jawab dalam mengurus anak atau bekerja di luar rumah, dievaluasi sepanjang skala modern/tradisional. Pada prinsipnya gender adalah interpretasi kultural atas perbedaan jenis kelamin (Susilastuti, 1993: 30).

Pada hakikatnya perbuatan mendidik atau membimbing anak menuju kedewasaan bukan menjadikan anak sebagai objek atau sasaran perbuatan mendidik. Anak bukan robot yang menunggu tombol ditekan, baru bergerak.

Anak bukan seperangkat instrumen yang menanti gerakan baru bisa berjalan. Anak tidak dijadikan sebagai landasan tempat mendaratnya segala kemauan orang yang mendidiknya atau orang tuanya (Syafei, 2002: 18). Lebih lanjut, perbuatan mendidik adalah mengantarkan untuk melepaskan. Jadi, dalam mendidik, anak tidak terus-menerus didampingi, selalu harus diantar, dan selalu dibimbing. Dengan kata lain, ada saat tertentu dimana anak harus dilepas, diberikan kebebasan dan kesempatan untuk berdiri sendiri. Kalau anak sudah dewasa, individu itu tak perlu dididik lagi karena telah dapat memikul tanggung jawabnya sendiri secara mandiri. Sebelum proses mendidik itu selesai (sebelum anak mandiri), maka selama itu pula orang yang mendidik atau orang tua harus selalu mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Hanya yang dimaksud dengan mengawasi disini adalah bahwa selama dalam proses pendidikan itu, anak senantiasa berada dalam kendali perilaku pendidik itu sendiri, baik anak yang dididik maupun orang tua yang mendidik tetap menduduki statusnya serta tidak kehilangan haknya (Syafei, 2002: 18).

Di dalam membentuk pola pendidikan gender pada anak, orang tua harus tahu terlebih dahulu memahami konsep gender dan upaya penerapannya. Karena dewasa ini pola pengasuhan/pendidikan anak telah bergeser mengarah pada pengasuhan yang tidak membeda-bedakan jenis kelamin secara kultural-sosial, kecuali dari aspek biologis. Yang perlu dicamkan, selagi anak mempunyai minat dan kemampuan, orang tua hendaknya mendukung, memfasilitasi dan sebagainya. Misalnya, anak perempuan yang bermain mobil-mobilan.

Apabila orang tua memberikan sosialisasi stereotip bias gender, nantinya setelah anak laki-laki maupun anak perempuan menjadi dewasa, walaupun pernah terjadi ketidakadilan gender pada pria, akan tetapi perempuan yang lebih mengalami ketidakadilan gender meliputi proses marginalisasi atau pemiskinan terhadap kaum perempuan atau pemiskinan ekonomi. Ini bisa bersumber dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan; perempuan tersubordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial mengakibatkan diskriminasi kerja bagi perempuan; stereotip perempuan identik dengan tugas-tugas domestik, maka peluang perempuan untuk bekerja di luar rumah sangat terbatas; kekerasan yang bersumber anggapan gender atau dikenal sebagai "*gender-related violence*" yang pada dasarnya disebabkan oleh kekuasaan; adanya beban kerja lebih berat jika perempuan melakukan peranan di luar tetapi tidak meninggalkan peran domestik atau peran reproduktif.

Padahal di dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, Pasal 31 (1) telah diatur mengenai hak dan kedudukan suami-istri adalah seimbang dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup di masyarakat. Selain itu, adanya penetapan adanya kesetaraan hak-hak asasi manusia dalam mukadimah deklarasi piagam PBB tahun 1948 sampai pada konvensi-konvensi PBB, seperti MDG's (*Millenium Development Goals*). Di dalam Al-Quran, kemitraan dalam hubungan suami istri dinyatakan dalam hubungan timbal balik: "*Istri-istri kamu adalah pakaian untuk kamu (para suami) dan kamu adalah pakaian untuk mereka*" (QS. Al-Baqarah: 187). Artinya diantara suami maupun istri hendaknya

saling melengkapi, menutupi kekurangan (aib) pasangan masing-masing, serta saling bekerja sama. Dari sisi keadaan sosial digariskan: "*Orang-orang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan yang ma'ruf) dan mencegah yang munkar*" (QS. At-Taubah: 71).

Namun, secara realita regulasi maupun nilai-nilai ajaran agama tersebut masih kurang membantu dalam mengubah stereotip gender egaliter (sejajar) dari stereotip yang telah lama merasuk dalam masyarakat bahwa istri (perempuan) mempunyai kedudukan lebih rendah ketimbang suami, dan istri adalah milik suami. Apapun tugas khusus laki-laki itu, dianggap lebih terhormat (Goode, 2002: 142). Perempuan dan laki-laki secara fisik-biologis tidak saja dibedakan oleh identitas jenis kelamin, bentuk dan anatomi biologis lainnya, melainkan perbedaan relasi gender juga diikutsertakan. Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seakan-akan merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum sehingga diperoleh relasi gender yang belum bersifat egaliter, jika hal demikian belum ditanggulangi dikhawatirkan akan ditiru/merambah ke anak-anaknya melalui interaksi orang tua.

Selain itu, ketimpangan-ketimpangan yang bisa ditimbulkan dari bias gender misalnya adanya kekerasan terhadap anak, tindak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) pada istri (perempuan) atau penindasan baik fisik, psikologis, dan sebagainya walaupun ada pula istri yang melakukan kekerasan terhadap suami.

pembangunan, yang diungkapkan dalam panca tugas wanita: sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda, sebagai pekerja yang menambah penghasilan negara dan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial

Bila kita tinjau permasalahan gender di Indonesia, sampai sekarang hegemoni pandangan mengenai pertama-tama perempuan sebagai ibu rumah tangga masih teramat kuat, sehingga baik pemerintah maupun media massa terus-menerus berbicara tentang peran ganda, padahal menurut Budiman jika wanita masih harus membagi hidupnya menjadi dua, satu di sektor domestik dan satu lagi di sektor publik, maka menurutnya laki-laki yang mencurahkan perhatian sepenuhnya pada sektor publik akan selalu memenangkan persaingan di pasaran tenaga kerja (Naully, 2002).

Di Palembang, permasalahan gender kerap terjadi menurut Yuliani Ariani (Staf Informasi dan Dokumentasi Yayasan Puspa Indonesia) bahwa "dalam budaya patriarki, posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Laki-laki bisa berbuat semaunya terhadap perempuan karena laki-laki memegang kekuasaan ekonomi dalam keluarga. Perempuan dalam masyarakat Sumatera Selatan menghormati suami sebagai kepala keluarga". Hal ini berakibat pada tingginya angka kekerasan terhadap perempuan di Sumatera Selatan (Kompas, 30 Desember 2009: 26).

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai angka kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Kertapati Palembang sebagai lokasi penelitian yang akan diteliti bahwa terdapat 43 kasus kekerasan dialami oleh istri/perempuan, dari

Lebih lanjut, istri (perempuan) kurang berpartisipasi atau adanya keterbatasan dalam mengambil keputusan, pelecehan seksual dan sebagainya. Namun, istri kerap menutup-nutupi peristiwa demikian karena dianggap sebagai suatu aib, malu, mempertimbangkan nasibnya, anak-anaknya, masa depan keluarganya kelak karena istri tidak bekerja di luar, menggantungkan nasib kepada suaminya dan alasan lainnya.

Selain itu, ketimpangan yang terjadi pada anak yang teradopsi dari nilai-nilai bias gender dapat menyebabkan kenakalan remaja dimana kejahatan dan pelanggaran yang dilaksanakan oleh para pelaku (dalam konteks ini adalah anak atas sosialisasi orang tua), kejahatan dan pelanggaran regulasi tersebut meliputi bidang moral, susila, yuridis, sosial, dan psikologis. Apalagi kenakalan remaja sesuatu *social problem* misalnya pencurian, penipuan, perzinahan, pemerasan, narkoba, dan perbuatan-perbuatan kekerasan seperti pertengkaran/perkelahian, pemerkosaan dan sebagainya.

Di Indonesia, perempuan telah diberi peluang yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan, namun persepsi masyarakat terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang berarti. Masih kuatnya anggapan bahwa pendidikan pada wanita tujuannya adalah agar wanita lebih mampu mendidik anak-anaknya. Perempuan tetap saja dianggap "*the second sex*". Menurut Dzuhayatin (dalam Nauli, 2002) bahwa perempuan 'direndahkan' ketika wanita/istri hanya di rumah dan 'dieksploitasi' ketika mereka berada di tempat kerja. Persepsi demikian tidak hanya dianut kalangan awam melainkan cendekiawan juga, dan yang lebih memprihatinkan pemerintah juga menjustifikasi persepsi tersebut dalam kebijakan

jumlah anak sebanyak 1.712 jiwa terjadi 12 kasus kekerasan terjadi pada anak-anak, sedangkan laki-laki (suami) tidak mengalami atau nihil (Monografi Kelurahan Kertapati, 2010). Salah satu kasusnya adalah adanya pemukulan suami terhadap istri. Dari data tersebut ternyata terjadi suatu ketimpangan sosial seperti tindak kekerasan cenderung dialami oleh pihak perempuan (istri) yang menduduki peringkat pertama, kemudian dilanjutkan kekerasan pada anak. Selain itu, masih terdapat beberapa anak yang menjadi korban tindak kekerasan dari orang tuanya. Berdasarkan observasi awal terdapat orang tua yang mulai/sudah tidak membedakan anaknya dari jenis kelamin tetapi kerap pula menemukan pola pengasuhan orang tua yang membedakan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan, seperti dalam permainan layang-layang, mobil-mobilan dan senjata cenderung dimainkan oleh anak laki-laki, sementara anak perempuan lebih memilih bermain boneka-bonekaan. Begitu pula dalam pembagian kerja yang diberikan orang tua pada anaknya, seperti perempuan bertugas mencuci piring (domestik) sementara anak laki-laki ditugaskan mencat rumah dan sebagainya.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana konsep gender yang dipahami orang tua mendidik anak-anak dalam menumbuh-kembangkan menjadi dewasa yang tidak membedakan jenis kelamin antara anak laki-laki maupun anak perempuan, kecuali perbedaan secara biologis.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas mengenai gender, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa masalah yang menjadi pembahasan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kesadaran gender orang tua pada anak di Kelurahan Kertapati Palembang?
2. Bagaimana orang tua menerapkan kesadaran gender pada anak di Kelurahan Kertapati Palembang?

I.3. Tujuan

I.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesadaran gender orang tua dan penerapannya pada anak.

I.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kesadaran gender orang tua pada anak di Kelurahan Kertapati Palembang.
2. Untuk mengetahui penerapan kesadaran gender pada anak oleh para orang tua di Kelurahan Kertapati Palembang.

I.4. Manfaat

I.4.1. Manfaat Teoritis

1. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan konsep atau teori sosiologi pada umumnya dan konsep atau teori sosiologi gender maupun keluarga, pendidikan, perubahan sosial pada khususnya.

I.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pemerintah untuk meningkatkan kesadaran gender antara laki-laki dan perempuan (suami-istri).
2. Bagi masyarakat atau orang tua hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam mendidik anak.
3. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti dalam memahami gender dalam mendidik anak.

I.5. Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian Chuzaimah Batubara dan Rustam (2006) tentang "Pembagian Kerja dalam Keluarga Masyarakat Nelayan Muslim di Percut Sei Tuan": Studi Analisis Perspektif Gender, Medan, menyimpulkan bahwa pemilahan jenis pekerjaan berdasarkan peran gender dan jenis kelamin masih sangat ketat dalam kehidupan keluarga Nelayan di Bagan Percut Kecamatan Percut Sei Tuan. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa seluruh informan (ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan) cenderung merasa bahwa (1) pekerjaan reproduktif adalah tugas perempuan, sementara pekerjaan produktif merupakan tanggung jawab laki-laki; (2) pekerjaan yang lebih berat (memerlukan tenaga fisik lebih besar) dan berisiko lebih tinggi dipahami sebagai tanggung jawab laki-laki yaitu ayah dan anak laki-laki (Batubara, 2006).

Hasil penelitian Purnawanto berjudul Peranan Orang Tua Dalam Menopang Prestasi Belajar Anak studi di SMP Negeri 2 Tebing Tinggi Indonesia menyimpulkan bahwa kesalahan orang tua yang fatal adalah menyerahkan sepenuhnya tanggungjawab pendidikan anaknya kepada sekolah/pendidik, karena waktu anak berada di sekolah lebih kecil dibanding dengan waktu anak di luar sekolah (rumah/masyarakat). Selain itu, orang tua beranggapan bahwa sekolah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan IQ dan EQ anaknya. Anggapan tersebut sangat keliru, karena membangun kecerdasan IQ dan EQ anak diperlukan perlakuan yang sinergi dan kongruen antara sekolah dan orang tua juga masyarakat (Purnawanto, 2009).

Penelitian yang berjudul "Ketertiban Anak dalam Pengambilan Keputusan dalam Keluarga" (Studi Kasus Sosialisasi Politik Anak) oleh Mansur Rahman, dkk, berisikan tentang keterlibatan anak dalam pembuatan keputusan mengenai masalah bersama dalam keluarga yang cukup tinggi. Ini berarti para orang tua secara umum mempunyai pola asuh yang demokratis dalam keluarganya, khususnya dalam hubungannya dengan pembuatan keputusan. Suami-istri yang biasa ikut terlibat berperan dalam setiap aktivitas domestik rumah tangga, biasanya akan dapat lebih mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam setiap urusan rumah tangga, dengan tanpa merugikan salah satu pihak-pihak dan dapat mengurangi adanya stress akibat menumpuknya tugas-tugas dalam rumah tangga bagi pasangan suami-istri yang sama-sama bekerja (Rowatt, 1992: 93).

Hasil penelitian "Perspektif Gender dalam Pengasuhan Anak di Sumatra Utara" (Puslitbang KS dan PKP, tahun 2008) dalam hal pendidikan mereka tidak



pernah membedakan antara anak laki-laki dan perempuan apabila memiliki biaya maka akan menyekolahkan anaknya ke pendidikan yang lebih tinggi. Mengenai pembagian tugas sehari-hari dalam keluarga, laki-laki mengakui bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan, laki-laki tugasnya adalah bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah. Walaupun ada beberapa anggapan bahwa pekerjaan di rumah banyak dikerjakan secara bersama-sama tetapi pada kenyataannya itu hanya pengakuan saja dan pekerjaan tersebut dikerjakan oleh perempuan dan anak remaja putri. Laki-laki akan mengatakan bahwa akan merasa malu bila mengerjakan setiap pekerjaan rumah tangga, sehingga apabila mengerjakan misalnya mencuci, menjemur atau membersihkan lantai melihat-lihat sekeliling dan jika sepi tidak ada orang yang melihat baru mereka akan mengerjakan (Puslitbang KS dan PKP, 2008).

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Djahir Basir, dkk (1988) berjudul Sosiologi Anak pada Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan: Kelompok Masyarakat Basemah, Komering dan Musi Palembang, cenderung menunjukkan sosialisasi peran menurut jenis kelamin. Menurut mereka keterikatan terhadap kelompok pada masyarakat ini ditanamkan melalui kebebasan anak laki-laki untuk bergaul dalam masyarakatnya setelah ia berumur 12 tahun. Sebelum usia tersebut mereka lebih banyak bergaul dengan ibunya. Pada umur 12 tahun intervensi orang tua makin berkurang, sementara kontrol masyarakat Komering dan Musi intervensi intensif dari orang tua terhadap anaknya berlangsung sampai ia kawin. Sementara sosialisasi bagi anak perempuan pada ketiga masyarakat tersebut, dilakukan pada tingkah laku yang sesuai dengan sifat kewanitaan. Selama anak

belum kawin ia dibiasakan dengan pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, dan melayani suami. Disamping itu, ia juga diarahkan agar mempersiapkan alat-alat rumah tangga yang diperlukan setelah ia kawin (Basir, 1988).

Dari hasil beberapa penelitian yang telah dikemukakan terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dikaji. Penelitian ini mengarah pada bagaimana kesadaran gender orang tua pada anaknya dan penerapan kesadaran gender itu sendiri secara komprehensif melalui pandangan dari aspek pengetahuan orang tua tentang konsep gender dan reaksi atau penerapan orang tua (suami-istri) dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan jenis kelamin dalam hal jenis permainan anak yang dipilihnya maupun dalam melihat pembagian kerja yang diberikan orang tua pada anak laki-laki ataupun perempuan.

1.6. Kerangka Teori

Manusia diciptakan Tuhan dalam dua jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan, keduanya diciptakan berbeda dengan tujuan agar saling melengkapi untuk terciptanya kelangsungan di muka bumi. Namun dalam perjalanannya, perbedaan jenis kelamin ini dikonstruksikan sedemikian rupa sehingga menjadi posisi (derajat) jenis kelamin yang satu seolah-olah lebih tinggi dibanding jenis kelamin lainnya sehingga mengakibatkan dominasi salah satu jenis kelamin dan terjadinya perlakuan diskriminasi terhadap jenis kelamin.

Seiring perkembangan zaman, para perempuan mulai menyadari perlakuan diskriminasi terhadap dirinya yang dilakukan oleh budaya yang dikonstruksi

sedemikian rupa oleh masyarakat sehingga seolah-olah menjadi takdir. Sebagai wujud kepedulian organisasi internasional PBB menetapkan hak-hak yang setara antara perempuan dan laki-laki. Sejak piagam tersebut telah menjadi Hak-hak Asasi Manusia pada tahun 1948, muncul konsep emansipasi (upaya yang dilakukan oleh perempuan untuk mengejar ketertinggalan dari laki-laki). Selanjutnya, emansipasi dipahami sebagai sebuah gerakan emansipasi.

Selain itu, PBB membuat suatu pendekatan misalnya pendekatan WID (*Women in Development*). Akan tetapi, dari hasil studi badan UNIFEM (*United Nation Fun for Womem*) yang dibentuk oleh PBB bahwa konsep WID (*Women in Development*) kurang berhasil karena lebih mengacu pada kuantitas (jumlah kesertaan). Maka, WID berubah menjadi WAD (*Women and Development*) yaitu bahwa perempuan tidak cukup hanya berpartisipasi, tetapi juga harus memperlihatkan keberadaannya dan kemampuannya. Kemudian terhadap hasil studi yang dilakukan oleh Anderson (1992) dan Moser (1993), menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tanpa melibatkan kaum laki-laki kurang menunjukkan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, WAD akhirnya berubah menjadi *Gender and Developments* (GAD). Intinya, bentukan dari PBB lebih menekankan pada prinsip hubungan kemitraan dan keharmonisan antara perempuan dan laki-laki. Kemudian pada tahun 1980 diselenggarakan *World Conference UN Decade of Women* yang menghasilkan konvensi tentang peniadaan atau penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan atau yang disingkat CEDAW (*Corvention on the Elimination of all form of Discrimination Againts Women*). Begitu pula pada tahun 2000, wakil dari 187

negara berkumpul atas prakarsa PBB yang menghasilkan Deklarasi PBB yang dikenal dengan *Millenium Developments Goals* (MDG's). MDG's merupakan kesepakatan bersama untuk merubah kehidupan masyarakat dunia, salah satunya adalah untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan. Sejak itu, perkembangan mengenai gender terus berjalan hingga kini di dunia termasuk Indonesia.

1.6.1. Konsep Gender

Istilah gender berasal dari kata *gend* yang berarti pembawaan sifat embrio laki-laki maupun perempuan dan istilah ini berasal dari bahasa Inggris. Konsep gender memang belum dicantumkan ke dalam kamus bahasa Indonesia namun para institusi/lembaga, para analisis sosial menggunakan istilah 'gender' bukan 'jender'. Perbedaan pendapat mengenai istilah gender atau jender di Indonesia, maka berdasarkan kesepakatan istilah gender telah dibakukan. Istilah gender di ketengahkan oleh para ilmuan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki mana yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan mana yang merupakan bentukan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari dan disosialisasikan.

Gender berbeda dengan sex (jenis kelamin secara biologis). Konsep gender adalah pembagian laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural sementara secara biologis alat-alat biologis (alat reproduksi) melekat pada lelaki dan perempuan selamanya, fungsinya tidak dapat dipertukarkan (permanen/kodrat). Misalnya, perempuan dianggap lemah

lembut, emosional, keibuan dan sebagainya, sedangkan lelaki dianggap kuat, rasional, perkasa, dan sebagainya. Sifat-sifat tersebut bukan kodrat, karena tidak abadi dan dapat dipertukarkan. Selanjutnya, perbedaan jenis kelamin dan gender berdasarkan karakteristik tersebut dikemukakan pada tabel 1.2 di bawah ini, sebagai berikut.

Tabel 1.2
Perbedaan Jenis Kelamin dan Gender

Karakteristik	Seks	Gender
Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia (masyarakat)
Visi, misi	Kesetaraan	Kebiasaan
Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebudayaan (tingka laku)
Sifat	Kodrat, tertentu, tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat dapat dipertukarkan
Keberlakuan	Sepanjang masa, di mana saja tak kenal pembedaan kelas	Dapat berubah, musiman dan berbeda antara kelas

Sumber: Handayani, 2001: 6.

Maka adanya pencampur adukan jenis kelamin dan gender yang sebagian besar diadopsi berabad-abad oleh masyarakat ternyata disosialisasikan, diwariskan, dihayati dan berintegrasi dalam struktur hampir tanpa gugatan dari satu generasi ke generasi lain (anak-anak) melahirkan pemahaman bahwa patriarki merupakan suatu kodrat yang tidak dapat diubah lagi. Ideologi gender seperti sah saja dilestarikan sehingga istri (perempuan atau anak perempuan) khususnya harus menerima tuntutan ideologi tersebut. Aquarini Priatna Prabasmoro berpendapat tuntutan seperti perempuan diharuskan (selalu) *credible* di luar rumah dan *perfect* di dalam rumah merupakan kekerasan terhadap kemanusiaan perempuan. Untuk menjadi perempuan menurutnya harus mempunyai ruang untuk menjalani hidup sebaik-baiknya, sesuai dengan pilihan sambil tetap menyadari bahwa pilihan tersebut dapat berisiko pada berkurangnya kemampuan guna memenuhi kewajiban yang lain.



Hal ini berdampak pada ketidakadilan antara peran laki-laki dan perempuan dalam mendidik anak.

Padahal karya Plato berjudul "Republik" mengemukakan bahwa dalam mendorong pembentukan suatu masyarakat dimana semua orang, baik laki-laki maupun wanita, mempunyai kesempatan yang sama untuk aktif berperan serta, dan mencapai kedudukan tinggi dalam masyarakat bersandar pada prestasi kerja (Goode, 2002: 2). Artinya laki-laki ataupun perempuan mempunyai peluang dan berpotensi untuk bisa meraih puncak kesuksesan dalam berkarir yang sama, serta mempunyai kedudukan yang sama pula antara laki-laki dan perempuan.

Dari sini dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan atau dengan kata lain terjadi pendominasian antara laki-laki terhadap perempuan yang berakar dari biologis. Kemudian adanya struktur-struktur baik ekonomi maupun politik akan menjadi penghubung meningginya dominasi atau subordinasi kedua insan tadi terutama pada masyarakat praindustri yang telah terstratifikasi.

I.6.2. Kesadaran Gender (*Gender Awareness*)

Dalam konteks akademik konsep gender diinterpretasi sebagai kesadaran sosial. Berawal dari perbedaan *sexual* dari masyarakat menjadi suatu konstruksi sosial, kemudian masyarakat menyadari bahwa diferensiasi tersebut diadopsi dari sejarah dan interaksi warga dengan kelompoknya. Hal ini memunculkan kesadaran bahwa terdapat banyak hal yang perlu direvisi agar hidup menjadi lebih harmonis, baik, dan berkeadilan antara laki-laki dan

perempuan sehingga meminimalisir dominasi jenis kelamin satu dengan yang satunya. Munculnya kesadaran bahwa ketertinggalan telah terlalu jauh perlu disusun berbagai program yang bertujuan "mengintegrasikan perempuan dalam pembangunan".

Ketertinggalan perempuan dalam pembangunan berakar dari faktor-faktor ideologi, struktural, dan kultural yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dimana menumbuhkan situasi yang kurang menguntungkan dan menempatkan kaum perempuan di posisi pinggiran. Untuk itu, berbagai upaya telah dan sedang dilakukan untuk membangkitkan kesadaran gender pada komunitas masyarakat berikut perangkat regulasinya, karena kesadaran gender membutuhkan proses dengan jangka waktu yang relatif lama dan memerlukan perubahan pola pikir, sikap dan perilaku manusia menuju kesadaran baru yang disebut keadilan dan kesetaraan gender.

Selanjutnya, kesenjangan gender terhadap sumber daya terdapat perbedaan akses antara perempuan dan laki-laki misalnya masih banyak komunitas perempuan diberi tanggung jawab melakukan hampir seluruh pekerjaan domestik, alhasil perempuan tersebut memiliki waktu yang sedikit dalam meningkatkan kemampuan dirinya di dunia publik. Oleh karena itu, diskriminasi sistemik demikian dapat ditanggulangi dengan penyadaran melalui proses pendidikan.

Menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, suatu *commencement* yang selalu 'mulai dan mulai lagi', maka proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan proses yang sejati

(*inherent*) dalam keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Jadi proses penyadaran merupakan proses inti atau hakikat dari proses pendidikan dan kesadaran terus berkembang dari tahap satu ke tahap selanjutnya yaitu dari "kesadaran naif" kemudian "kesadaran kritis", hingga ke tingkat kesadaran yang tertinggi dan terdalam yaitu "kesadarannya kesadaran." Jika perempuan sudah mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas maka perempuan tersebut mulai masuk ke proses mengerti yang menyatakan sesuatu berdasarkan "sistem kesadaran".

Dalam usaha mengubah perilaku seseorang terhadap pemahaman gender, terdapat beberapa istilah atau tahap-tahap agar dapat menjadi orang tua yang responsif gender, yaitu sebagai berikut:

- a. Buta Gender (*gender blind*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang tidak memahami tentang pengertian/konsep gender karena ada perbedaan kepentingan laki-laki dan perempuan.
- b. Sadar Gender (*gender awareness*), yaitu kondisi/keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki.
- c. Peka/Sensitif Gender (*gender sensitive*), yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat dan menilai hasil pembangunan dan aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (d disesuaikan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).
- d. Mawas Gender (*gender perspective*), yaitu kemampuan seseorang memandang suatu keadaan berdasarkan perspektif gender.
- e. Peduli/Responsif Gender (*gender concern/responsive*), yaitu kebijakan/program/kegiatan atau kondisi yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin (Sasongko, 2007: 10).

Selanjutnya, terdapat beberapa landasan yuridis mengenai kesadaran gender salah satunya pada konferensi internasional keempat mengenai

perempuan di Beijing menghasilkan penegasan secara global mengenai peran sentral dari HAM untuk perjuangan ke arah persamaan/kesetaraan gender. Di Indonesia sendiri, dewasa ini telah membentuk lembaga yang menangani persoalan perempuan yang bernama Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan. Begitu pula di berbagai Perguruan Tinggi baik Negeri ataupun Swasta telah dibentuk Pusat Studi Perempuan untuk melaksanakan penelitian, pengkajian, dan pelatihan mengenai perempuan serta identifikasi masalah yang dihadapi dan rekomendasi yang diusulkan untuk mengatasi masalah itu.

Program penyadaran gender dilaksanakan untuk meningkatkan mutu kehidupan perempuan dan laki-laki, serta kesejahteraannya melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengidentifikasi masalah gender yang mempengaruhi program dan kegiatan.
2. Memformulasikan kembali secara eksplisit kebijakan/program/kegiatan yang bias gender agar manfaat yang sama akan diperoleh perempuan dan laki-laki.
3. Melakukan advokasi kebijakan, rencana, tujuan, dan kegiatan yang telah direvisi kepada pejabat/ tokoh yang berwenang untuk memperoleh komitmen dan dukungan yang memadai.
4. Melakukan sosialisasi tentang kebijakan dan rencana yang sudah direvisi.
5. Menyusun petunjuk pelaksanaan dan program aksi.
6. Menelaah kembali program dan kegiatan (Sasongko, 2007: 29).

I.6.3. Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Secara historis, keluarga terbentuk paling tidak dari satuan yang merupakan satuan organisasi terbatas dan ukuran minimal, terutama pihak-pihak yang pada

Fungsi afeksi merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dimana kebutuhan akan kasih sayang, rasa dicintai dan mencintai.

7. Fungsi Penentuan Status

Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran dan lain-lain. Keluarga berfungsi sebagai dasar guna memberi beberapa status sosial dan keluarga tidak dapat menolak mempersiapkan anak bagi suatu status kelas yang mirip dengan status yang dimilikinya, karena setiap proses kehidupan dan pertumbuhan dalam keluarga tersebut adalah mempersiapkan bagi status kelasnya.

8. Fungsi Perlindungan

Dalam setiap masyarakat, keluarga memberikan perlindungan ekonomi dan psikologi bagi seluruh anggotanya. Fungsi ini dimaksudkan untuk menambahkan rasa aman dan kehangatan pada setiap anggota keluarga.

9. Fungsi Ekonomi

Sebagai unsur pendukung kemandirian dan ketahanan keluarga.

Menurut Suhendi (2001: 74) bahwa orang tua berperan sebagai motivator, fasilitator dan inisiator yang eksklusif. Artinya, segenap perilaku dan pikiran anak merujuk pada keinginan orang tua namun tetap memberikan kebebasan pada anak dengan koridor-koridor tertentu. Peranan orang tua bisa dilakukan berdasarkan kemampuan, keuntungan dan dampaknya melalui interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial tidak terlepas dari sosialisasi (lewat proses belajar) dan komunikasi. Komunikasi dapat diartikan seseorang (komunikator) yang menyampaikan tafsiran atau perasaan pada perilaku orang lain (komunikan). Hal ini dapat dimanifestasikan dalam pembicaraan, gerak badaniah atau sikap dari orang tersebut yaitu orang tua terhadap anaknya.

Sebagai pengasuh dan pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya karena keluarga adalah lingkungan sosial yang pertama dan utama dikenalkan pada anak dan

awalnya mengadakan suatu ikatan (Khairuddin, 2002: 4). Menurut Horton dan Hunt (dalam Suhendi, 2000: 43) suatu keluarga mungkin merupakan: (1) suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama, (2) suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan, (3) pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak, (4) pasangan tanpa nikah yang mempunyai anak, (5) satu orang dengan beberapa anak. Dalam penelitian ini, keluarga diartikan sebagai keluarga batih/utuh yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Keluarga juga mempunyai kedudukan untuk menjaga keharmonisan.

Kedudukan utama setiap keluarga ialah fungsi pengantara pada masyarakat besar. Fungsi keluarga menurut Horton dan Hunt (dalam Suhendi, 2000: 45-52) meliputi;

1. Fungsi Pengaturan Seksual (Biologis)
Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan seksual.
2. Fungsi Reproduksi
Fungsi reproduksi adalah mekanisme untuk melanjutkan keturunan atau meneruskan generasi dalam keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi
Fungsi ini menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapinya pada anak dengan memperkenalkan norma-norma, aturan, pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.
4. Fungsi Edukasi
Ini berfungsi sebagai guru pertama dalam mendidik anak. Tanggung jawab keluarga untuk mendidik anak-anaknya sebagian besar atau bahkan mungkin seluruhnya telah diambil oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal.
5. Fungsi Religius
Fungsi keagamaan dapat mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
6. Fungsi Afeksi

merupakan agen terpenting dalam proses sosialisasi. Ki Hajar Dewantara mempunyai beberapa motto, yaitu;

1. *Ing ngarso sung tulodo*: Di depan menjadi teladan. Di sini orang yang mendidik atau orang tua aktif memberi contoh, dan anak pun aktif menerima, mengikuti contoh yang diberikan.
2. *Ing madya mangun karso*: Di tengah (bersama anak) membina kemauannya. Di sini yang mendidik atau orang tua aktif membina kemauan anak, dan anak bereaksi mengembangkan dan menyalurkan kemauannya.
3. *Tut wuri handayani*: Mengikuti dari belakang. Di sini yang mendidik atau orang tua mengikuti sambil tetap memberikan pengaruh, dan anak aktif bergerak maju (Syafei, 2002: 18).

Orang tua mendidik anak bukan semata-mata membentuk karakter sifat masing-masing anak melainkan juga berhubungan dengan pembagian tugas/kerja pada anak. Pada masyarakat 'tradisional' (orang tua) biasanya melakukan pembagian kerja pada anak laki-laki maupun perempuan berdasarkan faktor jenis kelamin biologis yang secara tidak langsung mempengaruhi sosial-budaya. Sebagai contoh, ibu menyuruh anak laki-laki mencat dinding rumah, sedangkan anak perempuan mencuci piring.

Begitu pula orang tua dalam memberikan fasilitas jenis permainan pun ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, dimana dalam kebiasaan masyarakat perempuan dituntut untuk bertingkah laku lemah lembut maka permainan yang tidak mengeluarkan banyak energi sebagai pilihannya seperti boneka-bonekaan, masak-masakan dan sejenisnya. Sebaliknya anak laki-laki dibentuk oleh masyarakat untuk berperilaku tangkas, tegas, agresif dan seterusnya maka jenis permainan yang menguji adrenalin sebagai alternatif misalnya mobil-mobilan, tembak-tembakan, dan lain-lain. Padahal jenis permainan yang mengandung unsur menguji adrenalin maupun yang tidak

mengeluarkan energi masing-masing mempunyai manfaat jika dilakukan dengan baik.

Dewasa ini banyak orang tua yang masih bingung dalam mendidik anak-anaknya terkait perubahan zaman dan pola perilaku anaknya, terlebih pendidikan yang responsif (peduli) gender. Ada pandangan yang menyatakan femininitas dan maskulinitas bukan dua variabel yang berdiri sendiri, tetapi justru saling melengkapi. Pandangan ini kemudian mengemukakan konsep peran gender androgini yang berasal dari kata “andro” yaitu pria, dan “gyn” yaitu wanita. Pendidikan androgini dapat dijadikan salah satu alternatif mendidik anak atas dasar responsif gender.

Beberapa ahli menyatakan, androgini merupakan penggabungan karakteristik, nilai, sikap, serta tingkah laku yang dianggap wanita dan pria, dengan tujuan memasukkan karakteristik positif dari jenis kelamin yang satu ke dalam jenis kelamin yang lain. Sandra Bem berpendapat bahwa orang-orang androgini menggabungkan kualitas maskulin dan feminin (Myers, 1987: 100). Lebih jauh lagi dikatakan, orang-orang yang androgin cenderung lebih kompeten, lebih yakin pada diri sendiri, memiliki harga diri yang tinggi, memiliki motif berprestasi tinggi, serta lebih fleksibel dalam bertingkah laku maupun menampilkan tugas maskulin dan feminin tanpa disertai perasaan tidak enak (Seniati, 2010: 10).

Peran jenis androgini adalah fungsi yang dipunyai oleh individu baik laki-laki maupun perempuan sehingga mereka mempunyai sifat maskulin dan sekaligus feminin dalam kondisi seimbang karena kedua sifat tersebut

mengandung kualitas positif maskulin dan feminin. Artinya, individu dapat menunjukkan sikap yang tepat dalam menghadapi suatu masalah. Di satu sisi berani, tetapi tidak memaksakan kehendak, di lain pihak, ia bisa bersikap lembut namun tegas dan bijaksana.

Ada beberapa faktor yang harus ada dalam sifat androgini adalah:

1. Mempunyai wawasan yang luas sehingga mampu bereaksi secara tepat dalam situasi apapun.
2. Mampu bersikap fleksibel dan apa yang diharapkan oleh masyarakat (mampu membedakan kapan harus bersikap maskulin dan kapan harus bersikap feminin).
3. Mampu bersikap hangat dan dapat diterima dengan baik oleh orang lain (Nuryoto, 2003: 3).

Melalui sifat androgini ini, anak-anak akan berkembang secara alamiah dan mampu membawa diri sesuai dengan kondisi yang seimbang dalam interaksinya. Begitu pula orang tua (suami-istri) akan menjadi orang tua yang superior, mempunyai penghargaan diri dan motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, orang-orang androgini berkarakter memperkenalkan atribut-atribut maskulin dan feminin menjadi lebih baik daripada tidak ada keduanya (Zanden, 1984: 163). Intinya semua sifat dapat dipertukarkan antara perempuan dan lelaki, dapat berubah sesuai waktu, tempat dan kelas sosial yang disebut dengan gender. Tentunya sifat atau perilaku anak-anak baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan minat dan kemampuan, kecuali sifat biologisnya, sebab sifat biologis adalah sifat yang tidak bisa diubah (kodrat).

I.6.4. Teori Equilibrium

Dalam menganalisis soal gender terdapat beberapa teori diantaranya teori nature, nurture, dan keseimbangan/equilibrium (nature-nurture). Teori nature

(alami) adalah suatu teori yang membedakan laki-laki dan perempuan atas dasar faktor biologis (kodrat), dimana salah satu tokoh teori nature adalah Talcot Parson. Dalam melakukan aktivitas teori nature lebih melihat struktur fungsional dari kedua jenis kelamin tersebut sehingga memiliki peran dan tugas berbeda. Sebaliknya teori nurture menyatakan secara tegas bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki berasal dari bentukan sosial-kultural. Teori nurture diilhami oleh tokoh bernama Karl Marx dengan konsep sosial konflik bahwa suami selaku penindas dan istri yang tertindas. Teori nurture mempunyai hambatan dalam perjalanannya karena pengaruh dari nilai-nilai agama dan sosial-budaya setempat.

Teori keseimbangan adalah pengembangan dari teori nature dan teori nurture. Peneliti menggunakan teori ini dalam menjawab permasalahan yang diangkat. Teori equilibrium atau keseimbangan dari Richard Henry Tawney menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki (Adriani, 2009: 30). Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki karena keduanya harus bekerja sama dalam kemitraan, saling melengkapi dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

R.H. Tawney menyebutkan bahwa keragaman peran apakah karena faktor biologis, etnis, aspirasi, minat, pilihan, atau budaya pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia. Hubungan laki-laki dan perempuan bukan dilandasi konflik, bukan pula struktural fungsional, tetapi lebih dilandasi kebutuhan kebersamaan guna membangun kemitraan yang harmonis, karena

setiap pihak memiliki kelebihan sekaligus kelemahan yang perlu diisi dan dilengkapi pihak lain dalam kerjasama yang setara. Oleh karena itu, penentangan stereotype (pelabelan/citra negatif) tersebut seyogyanya dapat melalui pendidikan androgini yang mempunyai dimensi laki-laki dan perempuan baik di sekolah, di lingkungan masyarakat maupun di rumah. Androgini dapat membantu mereka dalam meraih kebebasan, persamaan hak dan keadilan. Negara ikut bertanggung jawab untuk menjamin tidak ada lagi diskriminasi pada perempuan baik seksual maupun penghasilan dan menjamin perempuan (Mangunsong, 2009: 11).

Pendidikan androgini (bebas dari stereotif gender), dianjurkan untuk diterapkan, agar wanita dan pria mempunyai sifat sama (Al-Humairoh, 2001: 13). Kalau perlu membentuk gerakan-gerakan, lembaga tertentu beresponsif gender guna meminimalisir ketidakadilan, penindasan, ketertinggalan dan sebagainya dalam perubahan masyarakat yang menghargai hak dan martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu, diperlukan pula kebijakan-kebijakan membangun dari pelbagai pihak khususnya pemerintah sebagai *power* negara maupun masyarakat.

I.7. Metode Penelitian

I.7.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang berusaha untuk menemukan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat (keluarga). Penelitian

kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2005: 4). Dalam hal ini adalah orang tua (suami dan/ istri) di Kelurahan Kertapati Kecamatan Kertapati Palembang dalam situasi yang wajar (*natural setting*). Peneliti memilih perspektif gender sebagai alat analisisnya untuk melihat pola relasi laki-laki dan perempuan (orang tua) dalam mendidik anak-anak mereka.

I.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kertapati Kecamatan Kertapati Palembang. Pertimbangannya adalah lokasi tersebut merupakan salah satu tempat di pinggiran kota yang masyarakatnya cenderung heterogen, baik dari adat, suku, mata pencaharian, agama, pendidikan dan lain-lain. Kemudian dari data awal yang diperoleh terdapat tindak kekerasan cenderung dialami oleh pihak perempuan (istri), kemudian dilanjutkan kekerasan pada anak. Kekerasan tersebut terjadi perbedaan yang cukup jauh antara istri/perempuan dan suami/laki-laki yaitu 43 berbanding 0 (nol) dan kekerasan terhadap anak sebanyak 12 kasus. Untuk itu, peneliti ingin mengetahui kesadaran gender orang tua dan penerapannya pada anaknya.

Berdasarkan observasi awal, kendati terdapat orang tua yang mulai/sudah tidak membeda-bedakan anaknya dari jenis kelamin. Akan tetapi, peneliti masih menemukan pola pengasuhan orang tua yang membeda-bedakan perilaku antara anak laki-laki dan perempuan, seperti dalam permainan layang-layang, mobil-mobilan dan senjata cenderung dimainkan oleh anak

laki-laki, sementara anak perempuan lebih memilih bermain boneka-bonekaan. Begitu pula dalam pembagian kerja yang diberikan orang tua pada anaknya, seperti perempuan bertugas mencuci piring (domestik) sementara anak laki-laki ditugaskan mencat rumah dan sebagainya. Didukung pula tingkat pendidikan terakhir rata-rata di Kelurahan Kertapati adalah sebatas tamatan SD (Sekolah Dasar) dan mayoritas mata pencahariannya sebagai buruh.

I.7.3. Definisi Konsep

1. Sadar Gender (*gender awareness*) adalah kondisi/keadaan seseorang yang sudah menyadari kesamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki (Program Pembinaan Jarak Jauh Pengarusutamaan Gender [PJJ-PUG], 2007: 10).
2. Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, ayah dan ibu tiri, ayah dan ibu angkat (Tunggal, 2003: 5).
3. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan belum menikah termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berdasarkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Tunggal, 2002: 5).

I.7.4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga yaitu orang tua yang terdiri suami dan/ istri yang mempunyai anak, usia masih produktif sekitar 23-45 tahun, berdomisili di Kelurahan Kertapati Palembang. Anak dijadikan

informan kunci untuk mengetahui kebenaran/mericek pernyataan maupun penerapan perilaku orang tuanya dalam mendidik anak, usia anak yang dijadikan informan pendukung maksimal 18 tahun. Kemudian dibantu pula oleh ketua dan ibu RT (Rukun Tetangga) yang mengetahui mengenai gender dan pernah mengikuti sosialisasi gender, serta mengetahui situasi-kondisi warganya, dimana RT tersebut terbilang cukup lama berdomisili di kelurahan ini dalam jangka waktu tertentu (5 tahun atau lebih).

I.7.5. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan guna memberikan informasi tentang situasi kondisi latar penelitian. Peneliti menggunakan teknik *snowball* (berkembang terus melalui informan) yang berangkat dari informasi informan awal yaitu orang tua dan diteruskan ke informan lainnya yaitu orang tua (suami dan/ istri) lain terkait dengan penelitian ini sebagai informan kunci, melalui beberapa kriteria, antara lain;

1. Orang tua (suami dan istri).
2. Mempunyai anak (laki-laki dan perempuan) yang belum menikah dan tinggal dalam satu rumah.
3. Tergolong usia produktif (23-45 tahun).
4. Orang tua (suami-istri) yang mengetahui, minimal pernah mendengar istilah gender.

Informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini, sebagai berikut.

Tabel 1.4
Daftar Informan di Kelurahan Kertapati
Tahun 2010

No	Nama	Status
1	YT	Suami
2	SI	Istri
3	KB	Suami
4	ER	Istri
5	MK	Suami
6	LI	Istri

Sumber: Diolah dari data primer 2010

Informan dalam penelitian ini ada tiga keluarga (orang tua) berjumlah enam orang terdiri atas suami dan istri. Setiap keluarga hanya diambil dua anak yang menjadi informan kunci yaitu anak laki-laki dan perempuan. Informan tersebut yaitu: keluarga bapak YT berstatus sebagai suami, ibu SI berstatus sebagai istri, HK sebagai anak laki-laki, dan EK sebagai anak perempuan. Keluarga yang kedua yakni keluarga bapak KB sebagai suami, ibu ER sebagai istri, PJ sebagai anak laki-laki, dan LA sebagai anak perempuan. Keluarga ketiga adalah bapak MK sebagai suami, LI sebagai istri, WA sebagai anak perempuan, dan RO sebagai anak laki-laki. Ketiga keluarga tersebut beralamatkan di Kelurahan Kertapati.

I.7.6. Sumber Data

1. Data primer

Data primer yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan serta beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data primer ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan subjek penelitian yaitu orang tua.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh bersifat secara tidak langsung mampu melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari buku mengenai sosiologi gender, teori gender, laporan-laporan penduduk di kelurahan Kertapati, dan lain-lain.

I.7.7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang pemahaman gender pada orang tua dalam mendidik anak, peneliti melakukan teknik pengumpulan data melalui:

1. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung kepada orang tua yang membahas tentang sadar gender pada anak dan mewawancarai anak-anaknya serta RT (Rukun Tetangga). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada informan adalah pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian ini melalui alat sejenis *fieldnote*/buku catatan yang ditulis dari hasil wawancara yang dijadikan sebagai data primer.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 2008: 52). Untuk mendapatkan informasi data yang lebih mendalam dan akurat. Observasi dalam penelitian ini yaitu observasi nonpartisipan (tidak berpartisipasi), yaitu peneliti tidak melibatkan diri secara langsung ke dalam subjek penelitian, peneliti tidak mesti berperilaku/menjadi bagian dari masyarakat tersebut. Aktivitas yang diamati meliputi bagaimana orang tua menerapkan kesadaran gender pada anak misalnya pembagian kerja antara suami-istri dalam memberikan tugas domestik anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen (Usman, 2008: 69) seperti buku-buku gender, referensi tentang gender, data-data dari lokasi penduduk di kelurahan ini dan sebagainya terkait fokus penelitian.

I.7.8. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengungkapkan data apa yang masih perlu dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi baru, dan kesalahan apa yang harus segera diperbaiki (Usman, 2008: 83).

Menurut *Bogdan dan Biklen* (1992), analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan

lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap sesuatu yang ditemukan.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2004) melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan lapangan yaitu mengenai sadar gender orang tua (suami-istri) dan penerapannya pada anak melalui pembagian kerja, jenis permainan dan sebagainya dimana diambil dari tiga keluarga informan. Oleh karena itu data yang tidak perlu direduksi menjadi uraian singkat.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi yang tersusun memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Ini berarti data tentang kesadaran gender orang tua dan penerapannya pada anak disajikan dalam bentuk cerita misalnya mendeskripsikan bagaimana kesadaran gender orang tua dalam mendidik anak dengan kalimat yang cukup dimengerti.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan diakhir penelitian kualitatif agar memperoleh intisari dari seluruh proses penelitian yang dilakukan. Jika data yang diperoleh kurang, peneliti kembali ke lapangan dan melakukan uji kebenaran melalui informan-

informan kunci pada setiap interpretasi yang muncul dan melakukan diskusi terhadap interpretasi itu pada pihak-pihak lain di lapangan ataupun di luar lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F.H, Fauzie, R., dan Lusi, M.1993. *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Andriana, Venny. *Penguasa dan Politik Tubuh Spirit Revolusi Kaum Feminis Radikal*. Jurnal Perempuan No. 15 Halaman 29.
- Basir, D., dkk. 1988. *Sosiologi Anak pada Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan: Kelompk Masyarakat Basemah, Komerling dan Musi Palembang*. Palembang: Laporan Penelitian Unsri.
- Goode, J. William. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2001. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: Pusat Studi dan Kemasyarakatan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Megawangi, Ratna. 2000. *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Jakarta: Kronik Indonesia Baru.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, A. Helen dan Ollenburger, Jane. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Myers, D.G. 1987. *Social Psychology Second Edition*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Narwoko, Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Peck, Cary Jane. 1991. *Wanita dan Keluarga: Pememuan Jati Diri dalam Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- PJJ-PUG. 2007. *Modul 1: Isu Global Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- Priatna, Aquarini Prabasmoro. 2002. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Jala Sutra.

- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, disadur oleh Alimandan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Rowat, Jr. G. Wade, dan Mary Jo Rowat. 1992. *Bila Suami Istri Bekerja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sasongko, Sundari. 2007. *Konsep dan Teori Gender Modul 2*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- Suhendi, Hendi dan Ramdani, Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosial Keluarga*. Bandung: Pustaka Karya.
- Surip, S., dkk. 2006. *Modul Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) Bahasa Indonesia*. Indralaya: Unsri.
- Susilastuti, H. Dewi. 1993. *Gender Ditinjau dari Perspektif Sosiologis dalam buku Dinamika Gerakan Perempuan Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Soekanto, Soerjono. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Syafei, M. Sahlan. 2002. *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI.
- Tim Penyusun. 2007. *Al-Quran Terjemahan*. Semarang: Asy-Shifa.
- Tunggal, Hadi Setia. 2003. *UU Perlindungan Analisa*. Jakarta: Harvindo.
- Tunggal, Hadi Setia. 2003. *UU Perlindungan Anak (UU No. 23/2003)*. Jakarta: Harvindo.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Alquran*. Jakarta: Paramadina.
- Usman, H. dan Akbar, S. P. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Vembriarto. 1990. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offest.
- Wadud, Amina. 2001. *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Yunindyawati. 2004. *Modul Teori-Teori Sosiologi*. Palembang: Unsri.
- Zanden, J.W.V. 1984. *Social Psychology Third Edition*. New York: Random House, Inc.

Sumber-Sumber Lain

- Adriani, Zulfina. 2009. *Konsep Teori Gender Dan Konsep Teori Kesetaraan & Keadilan Gender (Gender Equity & Equality)*. Jambi. Diakses 11 Juni 2010 pada <http://teori-teorigender.com>.
- Al-Humairoh, Hanif. 2001. *Feminisme : Sejarah Dan Fakta (2)*. Diakses 2-5-2010 pada <http://groups.yahoo.com/group/wanita-muslimah>.
- Batubara, C. dan Rustam. 2006. *Pembagian Peran dalam Keluarga Nelayan Muslim di Percut Sei Tuan: Studi Analisis Perspektif Gender*. Medan: Puslit IAIN Sumatera Utara Medan. Diakses 2 Januari 2010 melalui <http://litagama.org>.
- Elsiano, Yusi. 2000. *Orang Tua Bijak. Jakarta*. Diakses tanggal 10 Juli 2010 pada <http://www.perkembangananak.com>.
- Epsentrum. 2005. *Pengaruh Permainan pada Perkembangan Anak*. Diakses tanggal 10 Juli 2010 pada <http://www.resep.web.id/ibu-anak>.
- Kodiran. 2006. *Humaniora*. Palembang: Unsri diakses tanggal 25-09-2006 pada <http://www.akademik.unsri.ac.id>.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Makara Sosial Humaniora: Faktor Intrapersonal, Interpersonal, dan Kultural Pendukung Efektivitas Kepemimpinan Perempuan Pengusaha dari Empat Kelompok Etnis di Indonesia*. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia diakses 2-5-2010 pada <http://journal.ui.ac.id/upload/artikel>.
- Mardiya. 2009. *Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter dan Tumbuh Kembang Anak*. Kulon Progo: Kasubid Advokasi Konseling dan Pembinaan Kelembagaan KB dan KR Badan PMPDP. Diakses tanggal 10 Juli 2010.
- Naully, Meutia. 2002. *Konflik Peran Gender pada Pria : Teori dan Pendekatan Empirik*. Sumatera Utara: Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas di akses tanggal 26 April 2010 pada <http://library.usu.ac.id>.
- Nuryoto, Sartini. 2003. *Manfaat Penanaman Sifat Androgini pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta UGM. Diakses 1 Mei 2010 pada <http://www.google.com>.
- Purnawanto. 2009. *Peranan Orang Tua Dalam Menopang Prestasi Belajar Anak studi di SMP Negeri 2 Tebing Tinggi*. Indonesia diakses 10 Juli 2010 pada <http://id.netlog.com/smpn2tebingtinggi/blog/blogid=2950>

Puslitbang KS dan PKP. 2008. *Pembagian Kerja dalam Keluarga*. Diakses 12 Januari 2010 melalui <http://.bkkbn.go.id>.

Seniati, Liche . 2010. *Keadilan Sosial: Indonesia Takut Sukses?* Diakses 2-5-2010 pada <http://www.unisosdem.org/artikel>).

Suprihartini. 2002. *Hubungan Antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*. Sumatera Utara: USU Digital Library. Diakses melalui www.google.co.id.

Tim Penyusun. 2010. Monografi Kelurahan Kertapati. Palembang.

Wad. *Perempuan Kerap Menjadi Korban* (2009, 30 Desember) Kompas, 26.